

# KUALITAS LABA DAN PENGUKURANNYA

Oleh: Surifah

## ABSTRACT

Earnings quality is considered as a central and important issue in accounting as an accountant profession depends on it. Some studies of the earnings quality were performed in order to make an high earnings quality. The question appears on this issues is how and what earnings quality looks like?

Researchers use several measurements to examine the earnings quality. Earning is considered to have to have an high quality if it is relevant and reliable. It is relevant if it has a predictable, a feed back value, and time lines *reporting*. It is reliable if it is reported independdently, neutrality, verification, and representational faithfulness. Other earnings quality measurements include persistency, conservatism, un exist earnings management, accruals quality, income smoothings or low earningsvariability.

The influencing factors on earnings quality can be a negative or positive. The nagative and significantly influencing factors on earnings quality involve operational cycle, firm size, firm life, and environmental risk. Mean while the positive and significant ones are leverage, consenstration market and auditor's quality (Fanani *et al.* 2009).

## Keywords

*Earnings quality, relevant, reliability, easrnings management, conservatism, Persistensi, accruals quality, and earnings variability*

## Penulis

*Surifah, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Cokroaminoto Yogyakarta*

## PENDAHULUAN

Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya berdasar pada laporan keuangan, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi. Oleh karena itu berbagai upaya dan studi terus dilakukan agar dapat menyusun laporan keuangan dengan kualitas laba yang tinggi.

Para akuntan publik mengaudit dengan baik, untuk meyakinkan bahwa laporan keuangan disusun secara wajar sehingga laba yang disajikan berkualitas. Para akuntan pendidik mengajarkan berbagai ilmu akuntansi agar mahasiswa mampu menyusun laporan keuangan dengan baik, menggunakan berbagai pertimbangan yang sehat dan profesional agar laporan keuangan yang disajikan menyajikan laba yang berkualitas. Begitu juga berbagai pihak atau pemakai laporan keuangan mengharapkan laporan keuangan mem-

---

## KOMPETENSI

Jurnal Ekonomi,  
Manajemen & Akuntansi  
Vol. 8 No. 2 Mei - Agustus 2010

---

Fak. Ekonomi - Universitas  
Cokroaminoto Yogyakarta

---

ISSN: 1412-9450

---

punyai kualitas laba yang tinggi karena digunakan sebagai salah satu dasar untuk pengambilan keputusan kontrak, investasi maupun lainnya. Berbagai teknik akuntansi dan auditing dikembangkan juga dengan tujuan yang bermuara pada penyajian laporan keuangan atau penyajian laba yang berkualitas.

Tulisan ini akan membahas tentang tujuan akuntansi, karakteristik kualitatif informasi keuangan, berbagai proksi kualitas laba, dan riset-riset yang berkaitan dengan kualitas laba.

### **TUJUAN AKUNTANSI, KARAKTERISTIK KUALITATIF INFORMASI KEUANGAN DAN KUALITAS LABA**

Tujuan akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi para pemakai untuk pengambilan keputusan. Suatu informasi dapat berguna untuk pengambilan keputusan apabila informasi tersebut **relevan** dan dapat **diandalkan** (seperti yang disebutkan dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan, SFAC no.2). Informasi dikatakan relevan apabila mempunyai nilai prediksi (*predictive value*), nilai umpan balik (*feedback value*) dan disajikan tepat waktu (*timelines*). Sedangkan informasi dapat diandalkan apabila disajikan secara netral atau tidak memihak pada salah satu pemakai, dapat di uji kebenarannya (*verifiability*) dan penyajiannya jujur (*representational faithfulness*).

Berikut ini akan diuraikan tentang keenam karakteristik kualitatif informasi keuangan tersebut:

1. Nilai prediksi adalah kualitas informasi dalam membantu pemakai untuk meningkatkan kebenaran prediksi atas kejadian-kejadian sekarang dan masa lalu.
2. Nilai umpan balik adalah kualitas informasi untuk mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapan pemakai dimasa lalu.
3. Tepat waktu maksudnya adalah informasi yang akan digunakan untuk membuat keputusan sudah tersedia, sebelum kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi keputusan.
4. Netralitas adalah ketiadaan bias dari informasi yang dilaporkan. Informasi tersebut disajikan tidak untuk memenuhi kepentingan pihak-pihak tertentu.
5. Penyajian yang jujur adalah kesesuaian antara pengukur dengan fenomena yang diukur atau dideskripsikan.
6. Keterujian adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pemakai karena tersedianya sarana untuk menguji secara independen informasi keuangan yang disajikan.

Kualitas laba merupakan indikator dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan. Bellovary et al. (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba mendatang merupakan indikator kemampuan membayar deviden masa mendatang.

Selama ini tidak ada ukuran yang pasti atau tepat untuk mengukur seberapa besar kualitas laba dari suatu laporan keuangan, yang ada hanya merupakan pendekatan yang digunakan untuk memproksi kualitas laba tersebut. Oleh karena itu ukuran laba yang digunakan oleh peneliti yang satu bisa berbeda dengan yang lain. Berikut ini akan diuraikan tentang berbagai ukuran kualitas laba yang digunakan oleh para peneliti.

## BERBAGAI UKURAN KUALITAS LABA

Berbagai ukuran kualitas laba yang digunakan oleh para peneliti di bidang akuntansi keuangan akan dipaparkan sebagai berikut.

### A. Givoly et al. (2010)

Givoly et al. (2010) mengukur kualitas laba menggunakan: 1) persistensi akrual, 2) estimasi kesalahan dalam

proses akrual, 3) ketiadaan manajemen laba, dan 4) konservatisme.

#### 1. Persistensi akrual

Kualitas laba didasarkan pada perbedaan relatif persistensi akrual terhadap arus kas. Persistensi diukur dengan menggunakan regresi sebagai berikut:

$$OI_{i,t+1} = \alpha + \beta_1 CF_{i,t} + \beta_2 ACCR_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

dimana  $OI$  adalah pendapatan operasi (*Operating Income*) setelah dikurangi depresiasi,  $CF$  adalah arus kas operasi (*cash flow*) yang dihitung dari  $OI$  dikurangi  $ACCR$ .  $ACCR$  (*accrual component of earnings*) dihitung dari perubahan  $NOA$  (*net operating asset*) tahun  $t-1$  terhadap  $t$ . Nama perusahaan ditunjukkan oleh  $i$  dan  $t$  menunjukkan tahun. Seluruh variabel distandarisasi oleh  $NOA_{t-1}$  dan kontribusi tambahan akrual ditentukan oleh besarnya signifikansi  $\beta_2$ .

#### 2. Estimasi Kesalahan Dalam Proses Akrual

Akrual memberikan informasi tentang arus kas masa yang akan datang. Untuk meningkatkan bahwa proses akrual bebas dari kesalahan estimasi, akrual dan laba akan di representasi dengan arus kas masa yang akan datang. Givoly et al. (2010) menggunakan ukuran akrual sebagaimana yang digunakan oleh Dechow dan Dichey (2002) dan telah dimodifikasi oleh McNichols (2002) dan Francis et al.

(2005) yang didasarkan pada model *va-rian residual* berikut ini:

$$TCA_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 CFO_{i,t-1} + \beta_2 CFO_{i,t} + \beta_3 CFO_{i,t-1} + \beta_4 \Delta Rev_{i,t} + \beta_5 \Delta PPE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Dimana TCA adalah *Total current accruals*, CFO adalah *Cash flows from operations* (pendapatan dari operasi utama dikurangi total akrual. Total akrual sama dengan total *current accruals* dikurangi biaya depresiasi dan amortisasi).  $\Delta Rev$  adalah perubahan pendapatan dari tahun t-1 terhadap t. PPE adalah keseimbangan antara *property, plant dan equipment* (atas dasar PPE bruto). Seluruh variabel diregress dan diskala dengan rata-rata total assets dalam tahun t. Diregres juga secara cross sectional untuk tiap industry dengan sedikitnya 20 perusahaan tiap tahunnya.

Ukuran kualitas kedua adalah variabilitas (dinilai dengan standar deviasi) residual dari regresi. Semakin tinggi variabilitas hubungan antara laba dan arus

kas, maka semakin rendah kualitas akrual dan semakin rendah pula kualitas la-banya. Kualitas akrual didefinisikan juga sebagai rasio standar deviasi residual dari regresi terhadap *standard deviation total current accruals*.

### 3. Ketiadaan manajemen laba

Sulit untuk menentukan apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak, karena sulit untuk diteliti. Namun begitu pola tertentu terhadap laba dapat mengindikasikan keberadaan atau ketiadaan manajemen laba. Givoly *et al.* (2010) mengidentifikasi manajemen laba dengan menggunakan akrual yang diharapkan atau non discretionary accruals modifikasi model Jones sebagai berikut:

$$TACC_{i,t} = \alpha_1 * [1/TA_{i,t-1}] + \alpha_2 * [(\Delta REV_{i,t} - \Delta TR_{i,t}) / TA_{i,t-1}] + \alpha_3 * [PPE_{i,t} / TA_{i,t-1}] + \epsilon_{i,t}$$

Dimana TACC adalah total akrual yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan dari operasi dan arus kas bersih dari aktivitas operasi, tidak termasuk pos-pos luar biasa dan operasi yang dihentikan. TA adalah total asset awal tahun,  $\Delta Rev$  adalah Perubahan penjualan. PPE adalah tingkat property, plant dan equipment kotor.  $\Delta TR$  adalah Perubahan dalam piutang dagang (*trade receivable*)

### 4. Konservatisme

Givoly *et al.* (2010) menggunakan ukuran konservatisme sebagaimana yang digunakan oleh Ball and Shivakumar, yaitu mendeskripsikan perbedaan ketepatan waktu dalam mengakui keuntungan dan kerugian berdasarkan pada hubungan antara akrual dan arus kas sebagai berikut:

$$ACC_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 * DCFO_{i,t} + \alpha_2 * CFO_{i,t} + \alpha_3 * DCFO_{i,t} * CFO_{i,t} + \varepsilon_{i,t-1}$$

ACC adalah total akrual dalam tahun t, CFO adalah arus kas operasi dalam tahun t, DCFO adalah dummy variabel, 1 jika CFO negatif dan 0 jika CFO positif. Jika  $\alpha_2 < 0$  berarti tidak konservatif dan jika  $\alpha_3 > 0$  berarti konservatif.

### B. Bellovary et al. (2005)

Bellovary et al. (2005) meringkas 8 model dan 51 kriteria dari berbagai penulis untuk mengukur kualitas laba. Mereka menawarkan suatu *Earnings Quality Assessment* (EQA) yang menyediakan ukuran independen kualitas laba perusahaan. EQA berisi 20 kriteria yang mempengaruhi kualitas laba dan mengevaluasi beberapa periode laporan keuangan. EQA lebih komprehensif daripada 8 model kualitas laba di atas. EQA mempertimbangkan pos-pos pendapatan dan biaya, perubahan akuntansi, akuisisi dan operasi yang dihentikan. Model EQA juga menilai stabilitas laba yang membawa pada pemahaman yang lengkap terhadap potensi laba masa datang. 20 kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Isu-isu pengakuan pendapatan (Jika ada pergeseran pendapatan ke peri-ode lainnya, berarti skor *Earnings quality* (EQ) rendah)
2. Rasio Laba kotor / penjualan (bila lebih tinggi dari rata-rata industry, berarti Skor EQ tinggi)
3. Laba operasi / penjualan (bila lebih tinggi dari rata-rata industry, berarti Skor EQ tinggi)
4. Variabilitas laba (variabilitasnya tinggi berarti skor EQ rendah)
5. Arus kas dari operasi melebihi pendapatan bersih (hasilnya menunjukkan perbedaan yang besar, berarti skor EQ tinggi)
6. Isu-isu pengakuan biaya (terdapat pergeseran biaya ke periode lain, berarti skor EQ rendah)
7. *Operating lease* (Semakin besar *operating lease*, semakin rendah skor EQ)
8. Penelitian dan pengembangan (semakin tinggi penelitian dan pengembangan, semakin tinggi skor EQ)
9. Biaya dan manfaat pensiun (mempertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar biaya dan manfaat pensiun, skor EQ semakin rendah),

10. Biaya *stock option* karyawan (semakin besar pengaruhnya pada EPS, semakin rendah skor EQ)
11. Keuntungan (kerugian) dari penjualan aktiva / penjualan (lihat kecenderungan industri, rasio ini berpengaruh negatif terhadap kualitas laba)
12. Akuisisi/disposisi (dievaluasi kesesuaiannya dengan tujuan)
13. Operasi yang dihentikan (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar operasi yang dihentikan, skor EQ semakin rendah)
14. Restrukturisasi yang terus-menerus (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar restrukturisasi semakin rendah skor EQ)
15. *One-time items* (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar *one-times items*, semakin rendah skor EQ)
16. Pos-pos luar biasa (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar pos-pos luar biasa, semakin rendah skor EQ)
17. Perubahan akuntansi (pertimbang- industri, semakin besar perubahan akuntansi, semakin rendah skor EQ)
18. Penyesuaian beban periode sebelumnya (pertimbangkan kecenderungan dan rata-rata industri, semakin besar penyesuaian, semakin rendah skor EQ)
19. Prosentase tingkat pajak (semakin tinggi penyimpangannya terhadap undang-undang pajak berarti semakin rendah skor EQ)
20. Pengeluaran dan pembelian kembali saham (lihat kecenderungan industri, semakin tinggi pengeluaran dan pembelian kembali saham berarti semakin rendah skor EQ).

### **C. Velury (1999)**

Konsep kualitas laba dari berbagai peneliti lain diukur menggunakan ukuran yang sangat berbeda-beda dan tidak secara komprehensif mencerminkan ukuran kualitas laba seperti yang terdapat dalam karakteristik laporan keuangan. Berbagai ukuran kualitas laba dari berbagai peneliti tersebut disampaikan oleh Uma velury (1999) dalam Disertasinya yang berjudul "*The Effect Of Institutional Ownership On The Quality Of Earnings*" sebagai berikut: (1) Potter dan Rayburn (1993) dan Rao (1996) menggunakan kemampuan prediksi untuk memproksi kualitas laba, mengabaikan dimensi

ketepatan waktu dan nilai umpan balik. (2) Neill (1993), menggunakan 3 proksi independen untuk mengukur kualitas laba, yaitu reputasi auditor, pemilihan metode akuntansi konservatif dan kuantitas pengungkapan dalam prospektus. (3) Collins dan Salatka (1993), menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) untuk mengukur reaksi pasar terhadap laba yang tidak diharapkan untuk memproksi kualitas laba. Apakah reaksi pasar merupakan proksi yang bagus atas kualitas laba?. Tidak dapat diyakini kapan informasi laba secara aktual meningkatkan harga saham dipasar. (4) Wild 1996, menggunakan variabilitas return di sekitar pengumuman laba untuk memproksi kualitas laba. (5) Klein dan Todd (1993) menilai kualitas laba dengan menguji hubungan antara current accruals dan arus kas pada periode sekitar pengumuman laba.

Oleh karena berbagai penelitian sebelumnya belum menilai kualitas laba secara komprehensif, maka Velury (1999) menggunakan ukuran kualitas laba sesuai dengan yang terdapat dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan (SFAC no.2), yaitu: 1) Nilai prediksi, yang diukur dengan persistensi laba, 2) Nilai umpan balik, yang diukur dengan *price earnings ratio*, 3) Tepat waktu, yang diukur dengan perbedaan antara akhir tahun pajak dengan tanggal laporan, 4) Netral, diukur dengan besarnya *discretionary accruals*, 5) kejujuran penyajian diukur dengan rasio arus kas/laba. 6)

Keterujian, diukur dengan pendapat auditor. Berikut ini akan diuraikan berbagai ukuran laba yang digunakan oleh Velury (1999).

### 1. Persistensi Laba

Dalam mengukur persistensi laba, Velury (1999) menggunakan ukuran persistensi laba yang digunakan oleh Lev and Thiagarajan (1993), yaitu menggunakan analisis laporan keuangan sebagai sinyal untuk memprediksi laba mendatang. Sinyal tersebut mencakup perubahan persediaan, piutang, laba kotor, biaya penjualan, pengeluaran modal, tingkat pajak efektif, metode persediaan dan produktifitas penjualan. Sinyal yang menunjukkan perubahan positif diberi tanda 1 (satu) dan Sinyal negatif diberi tanda 0 (Nul).

Sinyal-sinyal tersebut ditentukan sebagai berikut:

- a. Prosentase perubahan persediaan tahun sebelumnya dikurangi Prosentase perubahan penjualan tahun sebelumnya. Kenaikan persediaan mengindikasikan terdapat masalah penjualan
- b. Prosentase perubahan piutang tahun sebelumnya dikurangi Prosentase perubahan penjualan tahun sebelumnya. Kenaikan piutang terhadap penjualan mengindikasikan kesulitan

- pengumpulan kas, besarnya biaya piutang (cadangan kerugian piutang) dan rendahnya penjualan.
- c. Prosentase perubahan penjualan tahun sebelumnya dikurangi Prosentase perubahan laba kotor tahun sebelumnya. Laporan keuangan merupakan fungsi dari intensitas persaingan dan berhubungan dengan biaya variabel dan biaya tetap. Penurunan yang tidak proporsional pada laporan keuangan mengindikasikan penjualan yang tidak menguntungkan.
- d. Prosentase perubahan pengeluaran modal industry dikurangi Prosentase perubahan pengeluaran modal perusahaan. Nilai positif pada sinyal ini berarti tidak menguntungkan.
- e. Prosentase perubahan biaya penjualan dan administrasi tahun sebelumnya dikurangi prosentase perubahan penjualan tahun sebelumnya. Karena biaya administrasi merupakan biaya tetap, kenaikan yang tidak proporsional pada biaya ini terhadap penjualan merupakan indikator kurangnya biaya pengendalian manajemen atau ada penjualan yang tidak biasa. Suatu peningkatan yang tidak proporsional pada biaya administrasi dan biaya penjualan berarti tidak menguntungkan.
- f. Pengaruh perubahan pajak terhadap laba sebelum pajak. Penurunan pada sinyal ini mengindikasikan bahwa laba tidak persisten terhadap kinerja mendatang.
- g. Prosentase perubahan penjualan tahun sebelumnya dikurangi prosentase perubahan *order backlog* (Pemesan tidak jadi beli) tahun sebelumnya. Perubahan *order backlog* terhadap penjualan merupakan indikasi perubahan penjualan dan laba mendatang. Penurunan drastis pada *order backlog* berarti penjualan yang telah dicatat tidak direalisasi dalam periode sekarang yang mengindikasikan adanya *earnings management*. Nilai positif pada sinyal ini tidak menguntungkan.
- h. Prosentase perubahan penjualan tahun sebelumnya dibagi jumlah karyawan. Sinyal ini untuk mengukur perubahan efisiensi tenaga kerja. Nilai negatif sinyal ini menunjukkan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan oleh karenanya menguntungkan.
- i. Metode penilaian persediaan yang digunakan. Penggunaan metode LIFO merupakan kebijakan yang konsisten dengan konservatisme. Konservatisme dihubungkan dengan tingginya kualitas laba.



## 2. Nilai Umpan balik.

Informasi keuangan memberikan nilai umpan balik berupa respon pasar. Perubahan harga saham dipasar modal merupakan respon dari perubahan laba perusahaan. Oleh karena itu nilai umpan balik diukur dengan *Price Earnings Ratio* (PER), yang dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\% \text{ perubahan harga saham}}{\% \text{ perubahan Earnings Per Share}}$$

## 3. Tepat waktu (*Timelines*)

Ketepatan waktu suatu laporan keuangan diukur dengan menggunakan perbedaan antara tanggal pengumuman laba dengan akhir tahun fiskal. Kapan laporan keuangan dilaporkan?. Apabila dilaporkan pada kuartal 1 skornya nol, dan bila dilaporkan pada kuartal 2, 3 dan 4 skornya 1.

## 4. Netral

Untuk mengukur apakah suatu laporan keuangan netral atau tidak, digunakan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* biasanya digunakan untuk menilai apakah manajer melakukan manajemen laba atau tidak. Apabila manajemen melakukan manajemen laba berarti laporan keuangan tidak netral atau memihak pada salah satu pemakai dalam hal ini memihak pada kepentingan pihak manajemen itu sendiri.

## 5. Kejujuran penyajian

Diasumsikan bahwa perubahan laba yang berhubungan dengan perubahan arus kas merupakan laba yang berkualitas tinggi. Oleh karena itu kejujuran penyajian diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\frac{\% \text{ perubahan arus kas operasi tahun sebelumnya}}{\% \text{ perubahan pendapatan operasi tahun sebelumnya}}$$

## 6. Keterujian

Keterujian diukur dengan pendapat auditor. pendapat wajar tanpa pengecualian berarti kualitas labanya tinggi.

### **D. Sivaramakrishnan, K dan Yu, S.C. (2008)**

Sivaramakrishnan, K dan Yu, S.C. (2008) meneliti tentang hubungan antara *corporate governance* dan kualitas laba. Kualitas laba di proksi menggunakan tiga alternatif yang secara luas digunakan dalam literatur akuntansi, yaitu: 1) kualitas akrual, 2) Persistensi laba dan 3) prediktabilitas. Berikut akan diuraikan ukuran kualitas laba tersebut.

#### 1. Kualitas akrual

Dalam mengembangkan kualitas akrual, Sivaramakrishnan dan Yu (2008) menggunakan modelnya Dechow dan

Dichev (2002) yaitu model regresi *current accruals* yang di lag-kan dengan

$$\frac{TACC_{i,t}}{ASSETS_{i,t}} = \beta_{0,i} + \beta_{1,i} \frac{CFU_{i,t-1}}{ASSETS_{i,t-1}} + \beta_{2,i} \frac{CFU_{i,t}}{ASSETS_{i,t}} + \beta_{3,i} \frac{CFU_{i,t-1}}{ASSETS_{i,t+1}} + V_{i,t}$$

Dimana TACC adalah *total current accruals* yang diskala dengan *total assets*.

$$TACC = \Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT$$

Arus kas dari operasi, CFO (*Cash Flow from Operations*), dihitung dari laba bersih sebelum pos luar biasa dikurangi

*total accruals*.

$$ACCBS = \Delta CA - \Delta CL - \Delta Cash + \Delta STDEBT - DEPN$$

Dimana “CA adalah perubahan aktiva lancar perusahaan; “CL adalah perubahan kewajiban lancar; “Cash adalah perubahan dalam kas; “STDEBT adalah perubahan hutang dalam kewajiban lancar dan DEPN adalah biaya depresiasi dan amortisasi. Untuk tiap perusahaan, persamaan diestimasi selama 10 tahun pengamatan. Standar deviasi perusahaan residualnya diestimasi sebagai kebalikan dari kualitas akrual.

$$INVACCQ = \sigma(V_{i,t})$$

Besarnya nilai INV ACCQ menunjukkan rendahnya kualitas akrual.

arus kas operasi saat ini dan mendatang. Rumusnya adalah sebagai berikut:

2. Persistensi dan prediktabilitas.

Sivaramakrishnan dan Yu (2008) mengikuti modelnya Francis, LaFond, Olsson, dan Schipper (2004) dalam mengembangkan persistensi dan kemampuan prediksi laba dengan mengestimasi persamaan berikut ini:

$$EARN_{i,t} = \lambda_{0,1} + \lambda_{1,i} EARN_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Persistensi laba adalah estimasi koefisien slope AR (1). EARN diukur dari laba bersih perusahaan sebelum pos luar biasa dalam tahun t dibagi dengan rata-rata tertimbang jumlah saham beredar selama tahun t.

Untuk tiap tahun per perusahaan, persamaan di atas diestimasi menggunakan estimasi maksimum *likelihood* dan *rolling ten-year window*. Prosedur ini menghasilkan estimasi khusus tiap perusahaan per tahun dari  $\lambda$ , yang dapat digunakan untuk melihat persistensi laba. Konsisten dengan ukuran kualitas laba lainnya kebalikan persistensi didefinisikan sebagai INV PERS =  $-\lambda$ , parameter negatif AR, sehingga nilai yang besar pada INV PER menunjukkan kurangnya persistensi laba.

Dengan cara yang sama, kebalikan dari prediktabilitas didefinisikan sebagai akar kuadrat dari varians kesalahan esti-masi dari persamaan di atas.

$$EARN_{i,t} = \lambda_{0,1} + \lambda_{1,i} EARN_{i,t-1} + \varepsilon_{i,t}$$

Nilai INV PRED yang besar berimplikasi pada kurangnya kemampuan pre-diksi. Dengan demikian, nilai-nilai yang tinggi pada INV ACCQ, INV PERS, dan INV PRED menunjukkan kualitas laba yang rendah.

### E. Schipper dan Vincent (2003)

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan:

1. **Sifat runtun waktu dari laba** (*Time-series properties of earnings*) mencakup a) persistensi, b) prediktabilitas, dan c) variabilitas laba. Laba yang persisten berarti laba masa mendatang lebih besar atau sama dengan laba sekarang dan mempunyai relevansi yang tinggi untuk pembuatan keputusan. Prediktabilitas berarti kemampuan laba sekarang dalam memprediksi laba mendatang. Laba yang tinggi variabilitasnya mempunyai kualitas laba yang rendah, sedangkan laba yang *smooth* mempunyai kualitas laba yang tinggi.
2. **Karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual FASB.** Berdasar karakteristik kualitatif ini, laba yang berkualitas adalah laba yang relevan dan dapat diandalkan (seperti yang digunakan Veluri 1999), dan dapat diperbandingkan (comparability and Konsistensi).
3. **Hubungan antara pendapatan, kas dan akrual.** Kualitas laba berdasarkan hubungan antara pendapatan, kas dan akrual dapat diukur dengan rasio kas operasi terhadap pendapatan, perubahan total akrual, Estimasi *abnormal/discretionary accruals* dan estimasi hubungan akrual terhadap kas.
4. **Keputusan implementasi.** Terdapat dua pendekatan ukuran kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi, pertama yaitu kualitas laba berhubungan negatif dengan banyaknya pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan oleh penyusun laporan keuangan. Semakin banyak pertimbangan, estimasi dan prediksi yang diperlukan dalam mengimplementasikan standar pelaporan, kualitas labanya semakin rendah dan sebaliknya. Kedua, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya kebijakan akuntansi yang diambil oleh manajemen yang menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Semakin besar kebijakan yang

menyimpang dari tujuan standar, semakin rendah kualitas labanya.

Kualitas laba akan rendah apabila terlalu banyak estimasi dan pertimbangan, apalagi jika estimasi dan pertimbangan tersebut bersifat subversif, yaitu untuk menguntungkan diri sendiri dengan memberikan informasi yang dapat menyesatkan para pemakai laporan keuangan.

**F. Lara et al. (2009)**

Lara et al. (2009), mengukur kualitas laba dengan mengfokuskan pada manajemen laba dan pengaruhnya pada keandalan akuntansi yang diukur dengan kondisi konservatisme. Ukuran manajemen laba dihitung sebagai berikut:

1. Manipulasi akuntansi akrual diukur dengan *abnormal working capital accruals*.

$$AWCA_t = \frac{WCA_t}{TA_{t-1}} - \left[ \beta_0 \left[ \frac{I}{TA_{t-1}} \right] + \beta_1 \left[ \frac{\Delta RECF_t - \Delta WCC_t}{TA_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta CFO_t}{TA_{t-1}} \right] \right]$$

2. Manipulasi aktivitas riil diukur dengan manipulasi penjualan yang diturunkan dari aktivitas arus kas normal.

$$\frac{CFO_t}{TA_{t-1}} = \beta_0 \left[ \frac{1}{TA_{t-1}} \right] + \beta_1 \left[ \frac{REV_t}{TA_{t-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right] + e_t$$

3. Kondisi konservatisme diukur dengan:

- 1) Uji time series berdasarkan pada persistensi perubahan laba, dan
- 2) Uji berdasar akrual.

**G. Katz (2009)**

Katz mengukur kualitas laba dengan menggunakan ukuran konservatisme. Konservatisme ini dilihat dari ketepatan waktu perusahaan dalam mengakui kerugian. Mengakui kerugian tepat pada waktunya merupakan atribut penting dalam menilai kualitas pelaporan keuangan. Selain menggunakan konservatisme katz menilai kualitas laba dengan mendeteksi terdapatnya *earnings management* dengan menggunakan pendekatan Cross sectional modifikasi Jones (1991).

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAN HASIL RISET TENTANG KUALITAS LABA**

Bagaimana menciptakan kualitas laba yang tinggi?, apakah memerlukan suatu kondisi yang kondusif agar laba disusun dengan kualitas tinggi?, sebaliknya apakah pada suatu lingkungan yang tata kelolanya kurang bagus mam-pu untuk membuat labanya berkualitas. Kondisi lingkungan yang bagaimana

yang mampu menghasilkan kualitas laba yang tinggi? Atau dengan bentuk pertanyaan lain, faktor-faktor apa yang menyebabkan laba berkualitas?. Atau bagaimana karakteristik organisasi yang mampu menciptakan kualitas laba atau apakah memang ada hubungan antara kondisi lingkungan, tata kelola, karakteristik organisasi terhadap kualitas laba?. Sebaliknya apakah kualitas laba dapat memberikan umpan balik, misalnya mempengaruhi return saham?. Berbagai pertanyaan diatas menggelitik pemikiran para peneliti sehingga berbagai penelitian telah dihasilkan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan bagaimana kualitas laba tersebut memberikan umpan balik terhadap lingkungannya. Berikut ini akan disampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi dan hasil riset tentang kualitas laba.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba dapat dibedakan menjadi 2, yaitu yang berpengaruh positif dan berpengaruh negatif (Fanani *et al.* 2009). Faktor-faktor yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba adalah siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan risiko lingkungan. Sedangkan Faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan adalah Leverage, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor. Faktor lain yang masih menghasilkan temuan yang berbeda-beda diantara peneliti adalah kepemilikan

manajerial dan likuiditas. Kepemilikan manajerial dan likuiditas dalam Fanani *et al.* (2009) tidak berpengaruh secara signifikan. Sementara itu, Velury (1999) memberikan bukti hubungan positif antara kualitas laba dan kepemilikan institusi.

Siklus operasi perusahaan akan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih rendah karena siklus operasi yang makin lama dapat menimbulkan ketidakpastian, estimasi dan kesalahan estimasi yang makin besar dapat menimbulkan kualitas akrual yang lebih rendah. Perusahaan yang besar memiliki kesetabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik yang dapat menyebabkan kesalahan estimasi yang ditimbulkan besar, namun mereka banyak menghadapi sensitivitas politik yang tinggi dan menghadapi kos politikal yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Umur perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba karena makin lama perusahaan semakin memungkinkan kecilnya diskresi dalam kualitas pelaporan keuangan dan semakin kecil pula variabilitas akrualnya.

*Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan karena tingkat leverage yang tinggi memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba. Konsentrasi pasar menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan karena jika segmen

pasar perusahaan besar, perusahaan mempunyai posisi kuat dalam kompetisi sehingga perusahaan akan memberikan sinyal tentang masa depan perusahaan yang lebih baik. Kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan karena kredibilitas auditor sangat berperan penting dalam pembentukan kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian Lara (2009) menunjukkan bahwa manipulasi akuntansi dalam bentuk akuntansi akrual dan aktivitas riil yang menyimpang dari praktek normal mengurangi keandalan laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konservatisme berkurang secara substansial pada tahun-tahun sebelum kegagalan dan manipulasi akrual lebih parah pada laporan keuangan perusahaan sebelum bangkrut daripada laporan keuangan setelah bangkrut, karena mungkin kelelahan peluang untuk manipulasi akrual, maka dilakukan manipulasi dengan operasi riil dan dengan melaporkan laba lebih agresif. Penelitian lara ini menunjukkan bagaimana kualitas laba dapat sangat terdistorsi oleh adanya akrual dan aktivitas riil yang menyimpang dari praktek normal perusahaan.

Givoly *et.al* (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan *private* mempunyai kualitas akrual yang lebih tinggi dan kecenderungan mengatur laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan kepemilikan publik.

Perusahaan yang dimiliki publik lebih konservatif jika resiko litigasi (*litigation*) dan biaya agensinya tinggi. Hal ini berarti bahwa kepemilikan publik tidak meningkatkan kualitas laba, kualitas laba akan meningkat jika dimiliki oleh *private*.

Prior *et al.* (2008) menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba antara lain karena dipacu oleh praktik pasar modal, misalnya karena akan ada pengeluaran saham dan untuk mengirimkan informasi tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan demikian karena manajemen laba dapat menurunkan kualitas laba, maka kualitas laba dipengaruhi juga oleh praktik pasar modal.

Katz (2009) meneliti bagaimana struktur kepemilikan perusahaan mempengaruhi kualitas laba dan kinerja harga saham jangka panjang. Katz menemukan indikasi bahwa perusahaan yang dimiliki oleh *private* mempunyai kualitas laba lebih tinggi dari pada yang tidak dimiliki *private*, kurang dalam melakukan manajemen laba dan melaporkan laba lebih konservatif pada saat sebelum dan setelah *IPO*. Perusahaan yang dimiliki *private* memiliki kinerja harga saham jangka panjang lebih tinggi setelah mereka melakukan go publik.

Sivaramakrishnan dan Yu (2008) meneliti hubungan antara *corporate governance* dengan kualitas laba. Me-

reka membedakan antara kelemahan, kecukupan dan kekuatan *corporate governance*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten mengalahkan saingan industri mereka memiliki kualitas akrual, persistensi, dan kemampuan prediktif laba yang tinggi. Perusahaan yang *Corporate Governance* nya cukup memadai, tanpa harus memiliki *Corporate governance* yang kuat, mempunyai kualitas laba yang tinggi.

## KESIMPULAN

Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan para pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya berdasar pada laporan keuangan, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat di andalkan maka para pemangku kepentingan tidak dapat percaya lagi pada profesi akuntansi.

Givoly *et al.* (2010) mengukur kualitas laba menggunakan: 1) persistensi akrual, 2) estimasi kesalahan dalam proses akrual, 3) ketiadaan manajemen laba, dan 4) konservatisme. Sedangkan Bellovary *et al.* (2005) menawarkan suatu *Earnings Quality Assessment* (EQA) yang menyediakan ukuran independen tentang kualitas laba perusahaan. EQA berisi 20 kriteria yang mempengaruhi

kualitas laba yang mengevaluasi beberapa periode laporan keuangan. EQA mempertimbangkan pos-pos pendapatan dan biaya, perubahan akuntansi, akuisisi dan operasi yang dihentikan. Model EQA juga menilai stabilitas laba yang membawa pada pemahaman yang lengkap terhadap potensi laba masa datang.

Velury (1999) menggunakan ukuran kualitas laba sesuai dengan yang terdapat dalam karakteristik kualitatif informasi keuangan (SFAC no.2), yaitu: nilai prediksi, nilai umpan balik, tepat waktu, netral, kejujuran penyajian dan Keterujian.

Sivaramakrishnan, K dan Yu, S.C. (2008) meneliti tentang hubungan antara *corporate governance* dan kualitas laba. Kualitas laba di proksi menggunakan tiga alternatif yang secara luas digunakan dalam literatur akuntansi, yaitu: 1) kualitas akrual, 2) Persistensi laba dan 3) prediktabilitas.

Schipper dan Vincent (2003) mengelompokkan konstruk kualitas laba dan pengukurannya berdasarkan: 1) Sifat runtun waktu dari laba yang terdiri dari persistensi, prediktabilitas, dan variabilitas laba. 2) Karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual, 3) Hubungan antara pendapatan, kas dan akrual, dan 4) Keputusan implementasi. Sedangkan Lara *et al.* (2009), mengukur kualiti-

tas laba dengan mengfokuskan pada manajemen laba dan pengaruhnya pada keandalan akuntansi diukur dengan kon-disi konservatisme.

Katz mengukur kualitas laba dengan menggunakan ukuran konservatisme, yaitu ketepatan waktu dalam mengakui kerugian perusahaan dan mendeteksi terdapatnya *earnings management* dengan menggunakan pendekatan Cross sectional.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba adalah siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, risiko lingkungan, Leverage, konsentrasi pasar, dan kualitas auditor (Fanani *et al.* 2009). Faktor lain yang masih menghasilkan temuan yang berbeda-beda diantara peneliti adalah kepemilikan saham dan likuiditas. Lara (2009) menunjukkan bahwa manipulasi akuntansi dalam bentuk akuntansi akrual dan aktivitas riil yang menyimpang dari praktik normal mengurangi keandalan laba. Givoly *et al.* (2010) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan *private* mempunyai kualitas akrual yang lebih tinggi dan kecenderungan mengatur laba yang lebih rendah daripada perusahaan dengan kepemilikan publik. Prior *et al.* (2008) menyatakan bahwa manajer melakukan manajemen laba antara lain karena dipacu oleh praktik pasar modal, misalnya karena akan ada pengeluaran saham dan untuk mengirimkan informa-

si tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Dengan demikian karena manajemen laba dapat menurunkan kualitas laba, maka kualitas laba dipengaruhi juga oleh praktik pasar modal.

Katz (2009) Katz menemukan indikasi bahwa perusahaan yang dimiliki oleh *private* mempunyai kualitas laba lebih tinggi dari pada yang tidak dimiliki *private*, kurang dalam melakukan manajemen laba dan melaporkan laba lebih konservatif pada saat sebelum dan setelah *IPO*. Sedangkan Sivaramakrishnan dan Yu (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang secara konsisten mengalahkan saingan industri mereka memiliki kualitas akrual, persistensi, dan kemampuan prediktif laba yang tinggi. Perusahaan yang *Corporate Governance* nya cukup memadai, tanpa harus memiliki *Corporate governance* yang kuat, mempunyai kualitas laba yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bellovery, JL., Gaicomino, DE., dan Akers, MD., 2005, Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*: 72, 11: 32-37.
- Givoly Dan, Hayn Carla K. Dan Katz Sharon P. 2010. Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?, *The Accounting Review*: 85, 1: 195-225.



- Fanani, Z., Ningsih S. Dan Hamidah. 2009, Faktor-Faktor penentu kualitas pelaporan Keuangan dan kepercayaan Investor, artikel pada *SNA XII Palembang*.
- Katz, Sharon P., 2009, Earnings Quality And Ownership Structure: The Role Of Private Equity Sponsors, *The Accounting Review*, Vol. 84, 3:623-658.
- Lara, Garcia J.M, Osma, Garcia B. Dan Neophytou, Evi. 2009. Earnings quality in ex-post failed firms, *Accounting and Business Research*: 39, 2: 119-138.
- Prior, D., Surroca, J., dan Tribo. J.A., 2008. Are Socially Responsible Managers Really Ethical? Exploring The Relationship Between Earnings Management And Corporate Social Responsibility, *Journal Compilation*: 16, 3: 160-177.
- Schipper, K. dan Vincent, L. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons* 17: 97-110
- Sivaramakrishnan, K., 2008. On the Association between Corporate Governance and EarningsQuality, *University of Houston*, [shiva@uh.edu](mailto:shiva@uh.edu) dan Shaokun Carol, Yu, *Northern Illinois University* [shaokunyu@niu.edu](mailto:shaokunyu@niu.edu), April 10, 2008., Electronic copy available at: <http://ssrn.com/abstract=1014243>
- Velury U. 1999, The effect of Institutional Ownership On the Quality of Earnings, *Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Doctor of Philosophy in The Darla Moore School of Business University of South Carolina*, Umi Microfon 9928350. Copyright 1999, Umi Company.